**PANDANGAN ESKATOLOGI
TENTANG AMILLIANISME, POSTMILLIANISME, DAN PREMILLIANISME**

Yakub Hendrawan Perangin Angin – yakub.hendrawan@sttbetheltheway.ac.id

Dosen STTB The Way

Tri Astuti Yeniretnowati – triastutiyeiretnowati2015@gmail.com

STT Ekumene

Abstrak

Fenomena yang masih sering terjadi di kalangan umat Kristiani adalah adanya perdebatan ketika membahas tentang kerajaan seribu tahun, yang tidak sedikit berakhir kepada pertikaian bahkan perpecahan yang cukup tajam dan mendalam di antara sesama orang Kristen dan gereja, bahkan sinode. Tujuan dari penelitian ini untuk memberikan orang Kristen perspektif yang berimbang dalam memandang berbagai pandangan yang ada terkait kerajaan seribu tahun. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian dengan kepustakaan, dimana peneliti mengumpulkan berbagai buku teks dan menganalisis tentang berbagai pandangan terkait kerajaan seribu tahun serta mencermati hubungan dan kecocokan dengan tema penulisan sehingga hasil kajian tentang pandangan Eskatologis tentang *Amillianisme*, *Postmillianisme*, dan *Premillianisme* ini disusun menjadi konsep pandangan Eskatologi. Hasil dari penelitian ini adalah setiap pandangan kerajaan seribu tahun harus diuji dengan berpatokan kembali kepada data Alkitab secara utuh, dimana ayat-ayat Alkitab ditafsirkan lagi oleh Alkitab secara utuh. Dapat disimpulkan bahwa pengajaran berkenaan dengan *Amillianisme*, *Postmillianisme*, dan *Premillianisme* disesuaikan dengan konteks doktrinasi denominasi gereja.

Kata Kunci: Kerajaan Seribu Tahun, Eskatologi, Amillianisme, Postmillianisme, Premillianisme

A phenomenon that still often occurs among Christians is the existence of debates when discussing the millennial kingdom, which often ends in disputes and even sharp and deep divisions between fellow Christians and the church and even the synod. The aim of this research is to provide Christians with a balanced perspective in looking at the various views that exist regarding the millennial kingdom. The research method used is literature research, where the researcher collects various textbooks and analyzes various views related to the millennial kingdom and examines the relationship and compatibility with the writing theme so that the results of the study of Eschatological views on Amillianism, Postmillianism, and Premillianism are compiled into conceptual views. Eschatology. The result of this research is that every view of the millennial kingdom must be tested by referring back to the full biblical data, where Bible verses are reinterpreted by the Bible as a whole. It can be concluded that teaching regarding Amillianism, Postmillianism, and Premillianism is adapted to the context of church denominational doctrine.

Keywords: *Millennial Kingdom, Eschatology, Amillianism, Postmillianism, Premillianism*

Pendahuluan

Kerajaan seribu tahun (Millenium Kingdom) merupakan salah satu topik yang paling banyak diperdebatkan oleh para ahli bahkan sampai membagi kaum Injil ke dalam kubu-kubu tertentu.¹ Pada tahun-tahun terakhir ini terdapat diskusi yang cukup banyak mengenai hubungan kronologis di antara kedatangan Kristus kali kedua dan berbagai peristiwa lain tertentu, khususnya meliputi persoalan kerajaan seribu tahun dan kesengsaraan. Apabila Yesus Kristus memerintah di bumi nanti, apakah kerajaan-Nya yang seribu tahun itu berdiri sebelum atau sesudah kedatangan-Nya kali kedua. Sedihiya pembahasan tentang kerajaan seribu tahun ini telah menyebabkan perpisahan mendalam di antara sesama umat Kristen. Sedemikian berbedanya penafsiran tentang kerajaan seribu tahun sampai terjadi persetujuan tidak tertulis untuk tidak membahasnya demi terjaganya kesatuan.² Apakah Yesus Kristus akan datang untuk mengangkat gereja dari dunia sebelum terjadi kesengsaraan besar (pra-kesengsaraan), atau Yesus Kristus akan datang kembali sesudah terjadi kesengsaraan besar (pasca-kesengsaraan)? Persoalan ini terutama terdapat di kalangan pra-milenialisme.³ Sekalipun ketiga pandangan tentang masa seribu tahun telah dianut sepanjang sejarah gereja, namun pada saat-saat yang berbeda tampak bahwa pandangan tertentu menjadi lebih dominan muncul.

Kitab Wahyu adalah kitab terakhir yang ditulis dalam Alkitab, sehingga banyak mengandung ajaran tentang akhir zaman (eskatologi). Dalam Wahyu 1:7, “Lihatlah, Ia datang dengan awan-awan dan setiap mata akan melihat Dia, juga mereka yang telah menikam Dia...” Ayat ini paralel dengan apa yang disampaikan Yesus, “Pada waktu itu orang akan melihat Anak Manusia datang dalam awan-awan dengan segala kekuasaan dan kemuliaan-Nya” (Mrk. 13:26, bdk. Mat. 24:30). Ayat-ayat ini menunjukkan bagaimana saat itu gereja dan orang Kristen sedang menghadapi kehidupan dunia yang banyak penderitaan, penganiayaan dan kebencian menjadi terhibur dan berpengharapan, hal ini juga berarti bagi orang Kristen yang hidup saat ini dimana ada begitu banyak dendam, kebencian, ledakan bom dimana-mana. Orang Kristen dapat memahami alasan dari aliran futuris menekankan Kitab Wahyu banyak berkenaan dengan hal akhir zaman, murka, pengadilan dan penghukuman Allah.⁴

Millenium, istilah ini mengacu pada masa seribu tahun yang disinggung dalam Wahyu 20:2-7, yaitu lamanya waktu Kristus dan para orang suci memerintah bumi. Beberapa peristiwa yang dihubungkan dengan kedatangan Kristus kembali: pengangkatan gereja (1 Tes. 4:14-18), kesengsaraan besar (Wahy. 4-19), dan kerajaan seribu tahun (Wahy. 20:1-6). Kerajaan seribu tahun inilah yang sering dibicarakan dari abad ke abad dan terutama saat-saat ini. Bahkan orang berusaha

¹Mangapul Sagala, *Kristus Pasti Datang* (Jakarta: Perkantas Jakarta, 2010), 69.

²David Pawson, *Membuka Isi Alkitab Perjanjian Baru* (Jakarta: Immanuel, 2017), 711.

³Millard J. Erickson, *Teologi Kristen Volume 3* (Malang: Gandum Mas, 2004), 538.

⁴David Iman Santoso, *Teologi Yohanes Intisari Dan Aplikasinya* (Malang: Literatur SAAT, 2007), 190-191.

“menghitung” waktu kedatangan Kristus kembali menurut penafsirannya sendiri tentang kerajaan seribu tahun, yang disebut *millenialisme* (dari Latin: *millennium*, mille = 1000 dan annus = tahun atau Yunani: *chilia* = 1000 dan *ete* = tahun). Pada umumnya ada tiga macam pandangan utama tentang millennium atau tafsiran tentang kerajaan seribu tahun biasanya dibedakan menjadi tiga hal: *amillennialisme*, *premillenisme*, dan *postmillennialisme*. Ketiga pandangan tersebut telah muncul dalam sepanjang sejarah kekristenan. Baik Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru membicarakan saat ketika Kristus akan memerintah di atas bumi. Seluruh umat tebusan-Nya akan ambil bagian dalam kerajaan-Nya dan akan memerintah bersama-Nya selama seribu tahun (Why. 20:4-6).⁵ H. L. Willmington menyebutkan nama-nama kerajaan seribu tahun dengan berbagai istilah, yaitu: *Pertama*, Dunia yang akan datang (Ibr. 2:5). *Kedua*, Kerajaan Surga (Mat. 5:10). *Ketiga*, Kerajaan Allah (Mrk. 1:15). *Keempat*, Akhir zaman (Yoh. 6:40). *Kelima*, Penciptaan kembali (Mat. 19:28). *Keenam*, Waktu kelegaan (KPR. 3:20). *Ketujuh*, Waktu pemulihan segala sesuatu (KPR. 3:21). *Kedelapan*, Hari Kristus (1 Kor. 1:8; 5:5; 2 Kor. 1:14; Fil. 1:6).⁶

Metode Penelitian

Metode yang digunakan yakni metode penelitian kuantitatif kepustakaan. Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam menjawab permasalahan ini adalah sebagai berikut: *Pertama*, peneliti mengumpulkan berbagai buku teks yang akan dikutip. *Kedua*, peneliti menganalisis buku teks yang sudah dikutip dengan cara menganalisis tentang berbagai pandangan terkait kerajaan seribu tahun dengan cara mencermati hubungan dan kecocokan dengan tema penulisan yaitu pandangan Eskatologi tentang *Amillianisme*, *Postmillianisme*, dan *Premillianisme*. *Ketiga*, hasil kajian pandangan Eskatologis tentang *Amillianisme*, *Postmillianisme*, dan *Premillianisme* ini disusun menjadi konsep pandangan Eskatologi. Penelitian ini diharapkan memberikan orang Kristen perspektif yang berimbang dalam memandang berbagai pandangan yang ada terkait kerajaan seribu tahun.

Hasil Penelitian

Dari uraian berbagai teori dan pandangan yang dikemukakan oleh para ahli teologi dan Alkitab, maka dapat dirangkum hasil dari penelitian ini sebagai berikut: *Pertama*, sebagai orang Kristen harus melihat dan menyetujui teori dan pandangan yang baik dari para ahli teologi dan Alkitab berkenaan dengan pandangan Kerajaan seribu tahun ini agar didapatkan pengertian yang baik dan benar dari Kitab Wahyu dan keseluruhan Alkitab sebagai bagian yang tidak terpisahkan, karena Kitab Wahyu adalah kitab yang paling sukar dipahami dan

⁵French L. Arrington, *Doktrin Kristen Perspektif Pentakosta* (Yogyakarta: Andi Offset, 2015), 554.

⁶H.L. Willmington, *Eskatologi* (Malang: Gandum Mas, 2003), 294.

menimbulkan kontroversi penafsiran, terutama terkait isu kerajaan seribu tahun. *Kedua*, salah satu kunci penting dalam menganalisa berbagai teori dan pandangan dari para ahli teologi dan Alkitab adalah bagaimana setiap orang percaya belajar memahami dahulu dengan hati yang terbuka dan rendah hati terhadap apa yang menjadi latar belakang dan situasi yang dihadapi oleh gereja dan orang percaya pada waktu Kitab Wahyu ini ditulis. *Ketiga*, pandangan terkait millennium pada dasarnya ada tiga pandangan utama, yaitu: *Amilenial*, *Premilenial* (Historis dan Dispensasional), dan *Postmilenium*.

Keempat, *Amilenial*, tidak merasa yakin akan tidak adanya millennium, melainkan meyakini millennium yang bersifat spiritual. Kerajaan seribu tahun sedang dialami saat ini, dimana kerajaan seribu tahun identik dengan era gereja. Pendapat lainnya yang penting adalah kedatangan Yesus Kristus yang kedua akan disertai dengan kebangkitan semua orang mati (peristiwa tunggal) dan penghakiman terakhir. *Kelima*, *Premilenial*, berpendapat bahwa kerajaan seribu tahun pada Kitab Wahyu pasal 20 diterima secara harfiah dimana Kristus memerintah selama seribu tahun di bumi ini sungguh-sungguh terjadi dan Iblis tidak dapat menyesatkan bangsa-bangsa. Setelah Yesus Kristus memerintah seribu tahun di dunia ini bersama-sama orang percaya, maka barulah ada pengadilan terakhir dan terbentuk Langit Baru dan Bumi yang baru. Pendapat lainnya dari pandangan ini yang penting bahwa ada lebih dari satu kebangkitan orang mati dan kedatangan Yesus yang kedua tidak sama dengan penghakiman terakhir. *Keenam*, *Postmilenium* yaitu kerajaan seribu tahun sedang dialami saat ini dan Yesus Kristus datang yang kedua kali secara jasmani pada akhir millennium, disertai dengan kebangkitan semua orang mati (terjadi hanya satu kali saja) dan penghakiman terakhir.

Ketujuh, Orang percaya pengikut Kristus harus ingat dan yakin bahwa Kitab Wahyu merupakan wahyu Yesus yang dikaruniakan oleh Allah bagi para pengikut-Nya melalui Yohanes, sehingga sepatutnya setiap orang Kristen waspada dalam menjalani kehidupan di dunia ini sebelum Kristus datang kedua kali dengan terus melakukan pengujian terhadap teori dan pandangan yang ada dengan tetap berpatokan kembali kepada data Alkitab secara utuh, dimana ayat-ayat Alkitab ditafsirkan lagi oleh Alkitab secara utuh. *Kedelapan*, Perdebatan akan isu millennium yang sudah berlangsung lama sejak awal sejarah gereja hingga kini nampaknya akan sulit dihindari dan dicapai titik temu teori dan pandangannya sampai Tuhan Yesus Kristus datang kembali, jadi sikap orang Kristen seharusnya menghargai setiap teori dan pandangan tentang kerajaan seribu tahun ini dengan penuh kasih.

Pembahasan

Konsep Tentang Amillianisme

Beberapa definisi dari Amillenialisme adalah: *Pertama*, Kata *a*-dalam *amilenialism* menegatifkan istilah itu. Jadi, amilenialisme berarti tidak akan ada

millennium di masa mendatang yang bersifat harfiah. Amilenialisme tidak menyangkali kembalinya Kristus secara harfiah, tetapi mereka menolak pemerintahan Kristus selama seribu tahun di dunia ini secara harfiah. Menurut amilenialisme, kerajaan Allah hadir dalam zaman gereja, dan pada konsumsi dari masa sekarang, status kekal akan dimulai tanpa intervensi millennium apapun. Berdasarkan alasan ini beberapa amilenialis mengusulkan istilah seperti milenialisme yang terealisasi untuk mengindikasikan bahwa mereka tidak menyangkali suatu millennium, tetapi percaya hal itu telah digenapi sepenuhnya pada masa sekarang.⁷ Senada dengan pendapat ini adalah apa yang dinyatakan oleh William W. Menzies dan Stanley M. Horton bahwa tidak akan ada millennium di bumi dimana berbagai pandangan ini dibawa ke dalam gereja-gereja Protestan pada zaman Reformasi.⁸ *Kedua*, adalah suatu pandangan mengenai akhir zaman yang berpendapat bahwa Kerajaan Seribu Tahun itu tidak ada sebelum dunia berakhir. Sampai akhir dunia ini hanya ada satu perkembangan paralel, baik kebaikan dan kejahatan, Kerajaan Allah dan Setan. Sesudah kedatangan Kristus kedua kali pada akhir zaman ada kebangkitan secara umum dan penghakiman untuk seluruh manusia secara umum.⁹ *Ketiga*, Tidak menerima adanya kerajaan seribu tahun yang nyata: sebaliknya, mereka menganggap kerajaan seribu tahun ini sebagai keadaan orang percaya yang tanpa tubuh kebangkitan ada bersama-sama dengan Tuhan sambil menantikan hari kebangkitan, atau sebagai pemerintahan Kristus yang bersifat rohani sekarang ini di dalam hati orang-orang percaya.¹⁰

Pandangan yang tidak percaya bahwa Alkitab mengatakan adanya pengharapan akan millennium, seperti yang dikandung oleh namanya, pandangan amilenial ini sebenarnya negatif. Bahwa sesungguhnya tidak ada dasar Alkitab yang mengharapkan adanya millennium dan percaya bahwa zaman Kerajaan Allah yang sekarang ini akan segera diikuti oleh Kerajaan Allah dalam bentuk konsumsi dan kekal. Sebagian golongan *Premilenial* menyebut *Amilenialisme* sebagai pandangan baru dan sebagai sesuatu yang paling modern, tetapi sebenarnya pendapat seperti ini tidak sesuai dengan catatan sejarah. Istilahnya memang baru, tetapi pandangan yang dipegang sama tuanya dengan kekristenan itu sendiri. Orang yang mempercayainya sama banyaknya dengan orang yang mempercayai *chiliasme* pada zaman Bapa-Bapa Gereja di abad dua dan tiga, yang dianggap sebagai puncak kejayaan *chiliasme*. Sejak saat itu pandangan ini banyak diterima orang, dan merupakan satu-satunya pandangan yang dinyatakan

⁷Paul Enns, *The Moody Handbook Of Theology* 1 (Malang: Literatur SAAT, 2006), 473.

⁸William W. Menzies and Stanley M. Horton, *Doktrin Alkitab* (Malang: Gandum Mas, 2003), 237.

⁹Charles C. Ryrie, *Teologi Dasar* 2 (Yogyakarta: Andi Offset, 2007), 256.

¹⁰Henry C. Thiessen, *Teologi Sistematis* (Malang: Gandum Mas, 2008), 564.

atau terkandung dalam pengakuan iman yang besar dalam Gereja dan merupakan pandangan yang paling dipegang dalam kalangan Reformed.¹¹

Menurut amilenialis, Wahyu 20:4-6 menunjuk pada “pemerintahan sekarang dari jiwa-jiwa orang percaya yang telah meninggal dengan Kristus di surga”. Sedangkan, kerajaan Allah “sekarang hadir di dunia sebagai kemenangan dari Kristus dan memerintah umat-Nya dengan Firman-Nya dan Roh-Nya. Meskipun mereka juga menantikan kemuliaan yang akan datang dan kerajaan yang sempurna di atas bumi yang baru dalam kehidupan yang akan datang. Sebagian amilenialis menafsirkan kitab Wahyu menurut paralelisme progresif, di mana Wahyu terdiri dari tujuh bagian yang berjalan paralel satu dengan yang lain, setiap gereja dan dunia dari masa kedatangan Kristus yang pertama kali sampai kedatangan-Nya yang kedua: pasal 1-3 berhubungan dengan peristiwa-peristiwa dari abad pertama yang memiliki aplikasi sekarang; pasal 4-7 menjabarkan gereja yang menderita pencobaan dan penganiayaan; pasal 8-11 memperlihatkan bagaimana gereja dibalaskan, dilindungi, dan menang; pasal 12-14 menjabarkan kelahiran Kristus dan oposisi oleh Setan; pasal 15-16 menjabarkan murka Allah atas orang yang tidak bertobat; pasal 17-19 menetapkan akhir kejatuhan dari kekuatan sekularisme dan orang fasik; pasal 20-22 menjabarkan akhir dari nasib musuh-musuh Kristus dan akhir dari kemenangan Kristus dan gereja. Kedatangan Kristus yang kedua kali. Amilenialis mengerti kedatangan Kristus yang kedua kali sebagai peristiwa yang terjadi satu kali. Amilenialis mengajarkan bahwa peristiwa-peristiwa tertentu harus terjadi terlebih dahulu sebelum kedatangan yang kedua. Amilenialis mengajarkan bahwa tujuan dari kembalinya Kristus adalah untuk “memperkenalkan masa yang akan datang, keadaan pada masa kekekalan.” Hal ini terjadi pada waktu kebangkitan orang mati dan penghakiman terakhir.¹²

Amillennialisme (=tidak ada millennium/ kerajaan seribu tahun) mengartikan seribu tahun sebagai kiasan, yaitu pemerintahan rohani Kristus pada masa kini dalam kemenangan kebangkitan dan kenaikan-Nya ke surga.¹³ Dalam pengertian bahwa aliran Amil tidak percaya bahwa Alkitab Perjanjian Baru mengajarkan adanya ajaran kerajaan seribu tahun. Bagi aliran ini tidak ada pengertian adanya masa seribu tahun secara harfiah. Seribu tahun hanyalah merupakan simbol yang melambangkan suatu jangka waktu tertentu yang tidak tahu bilamana dan berapa lama, dan hanya Allah yang tahu.¹⁴ Pendapat Anthony A. Hoekema yang dikutip oleh Mangapul Sagala, membagi eskatologi menjadi dua, yaitu: *Pertama, Inaugurated Eschatology* yaitu aspek kedatangan Yesus Kristus yang bersifat telah terjadi sekarang ini, adalah dalam kurun waktu di mana gereja ada dan

¹¹Louis Berkhof, *Teologi Sistematis Volume 6: Doktrin Akhir Zaman* (Surabaya: Momentum, 2005), 94.

¹²Enns, *Op. Cit.*, 473-474.

¹³G. Indra Ichwei, *Teologi Sistematis* (Bandung: Lembaga Literatur Baptis, 2003), 211-212.

¹⁴David Iman Santoso, *Membaca Dan Memahami Kitab Wahyu: Pesan Kristus Kepada Gereja-Nya* (Malang: Literatur SAAT, 2006), 84.

berkembang – era kabar baik. *Kedua, Future Eschatology* yaitu aspek penggenapannya ketika Yesus Kristus datang yang kedua kalinya.¹⁵

Ciri-Ciri Ajaran Amillenialisme

Beberapa ciri dari ajaran Amillenialisme adalah: *Pertama*, Secara umum, pengaruh amillenialisme percaya pada pengilhaman dan kewibawaan Alkitab. *Kedua*, Tidak ada kerajaan di bumi di masa mendatang. *Ketiga*, Bahwa perjanjian alkitabiah berisikan janji-janji Tuhan sudah dipenuhi secara rohani untuk gereja, atau janji-janji tersebut tidak perlu digenapi semuanya karena perjanjian tersebut bersyarat dan persyaratan tersebut tidak bisa dipenuhi. *Keempat*, Menganggap gereja sebagai penggenapan janji-janji Allah dengan cara yang umum dan rohani. Gereja harus bersifat surgawi, kerajaan rohani.¹⁶

Amilenialisme Augustinus

Penafsiran terhadap Wahyu 20 menjadi wilayah perhatian yang meluas pada zaman pertengahan dan terus memiliki pengaruh hingga kini, dimulai oleh Donatisme abad IV seperti Tyconius yang pemikirannya diambil oleh Augustinus. Menurut pandangan mereka, pemerintahan seribu tahun Kristus adalah zaman milik gereja, mulai kebangkitan Kristus hingga kedatangan-Nya yang kedua kali. Augustinus melihat masa seribu tahun tersebut sebagai simbol, bukan suatu jangka waktu yang sebenarnya. Penafsiran Wahyu 20 yang seperti ini disebut amilinealis, karena tidak mempercayai adanya kerajaan seribu tahun yang akan datang. Dalam pendapat mengenai kerajaan seribu tahun di bumi yang diharapkan oleh kaum *chiliasm*, terdapat dua tekanan yang setara, yaitu dalam menunjukkan peran Kristus dan harapan eskatologis duniawi lainnya. Kaum Reformator Protestan mengadopsi bentuk pandangan ini dengan beberapa modifikasi. Mereka menerima bahwa millennium adalah masa seribu tahun yang sesungguhnya di masa lalu (ada berbagai perbedaan penanggalan), selama masa penginjilan berkembang pesat. Setan menghentikan periode ini (Why. 20:7) dengan ditandai masa kepausan pada abad pertengahan. Para reformator mengharap di masa depan, kedatangan Kristus yang telah dekat, membawa penghakiman terakhir dan menjadi akhir dunia.¹⁷

Amilinealisme Simbolis

Banyak pendukung pandangan Amilenialisme Augustinus, *Postmillenialisme* Protestan dan Joachimisme serta *Premilenialisme* Protestan di atas meyakini bahwa seribu tahun dalam Wahyu 20 sebagai angka simbolis, namun masih menafsir bahwa millennium merupakan suatu jangka waktu tertentu. Pendapat

¹⁵Sagala, *Op. Cit.*, 75.

¹⁶Ryrie, *Op. Cit.*, 256.

¹⁷Sinclair B. Ferguson, et. al., *New Dictionary of Theology Jilid 2* (Malang: Literatur SAAT, 2009), 348.

yang kadang dijumpai pada zaman modern, bahwa millennium merupakan sebuah simbol dan sama sekali bukan suatu jangka waktu, namun pemenuhan kerajaan Kristus dan kemenangan mutlak atas kejahatan akan terjadi pada masa kedatangan-Nya yang kedua kali. Berbagai pandangan yang berbeda, tentu saja, meletakkan dasarnya pada detil eksegesis yang diperdebatkan. Namun jika dilihat lebih luas, hal itu menunjukkan sikap yang berbeda-beda terhadap kaitan antara kerajaan Kristus dengan sejarah dunia ini. Dalam segala bentuknya, kepercayaan milenial menghadirkan kembali keyakinan bahwa apa pun itu merupakan bagian dari rencana Tuhan yang ingin mewujudkan kerajaan-Nya di tengah dunia, menentang eskatologi lain yang sepenuhnya duniawi.¹⁸

Konsep Tentang *Postmillianisme*

Pandangan *postmilenial* secara khusus populer pada abad ke-19 dan merupakan pandangan yang dipegang oleh teolog-teolog utama di akhir abad ke-19 dan di awal abad ke-20. *Postmilenialisme* menurun sangat drastis setelah perang dunia karena kebakaran yang besar itu melawan optimisme doktrin mereka dengan keras. *Postmilenialisme* dapat dijabarkan sebagai “pandangan dari hal-hal akhir yang berpegang bahwa kerajaan Allah sekarang sedang diperluas di dunia melalui pemberitaan Injil dan pekerjaan penyelamatan dari Roh Kudus dalam hati individu-individu. Dunia ini pada akhirnya akan menjadi Kristen, dan bahwa kembalinya Kristus akan terjadi mendekati suatu periode kebenaran dan kedamaian yang panjang, yang biasanya disebut “Milenium”.¹⁹

Postmillennialisme

Istilah *postmilenialisme* berarti bahwa Kristus akan kembali setelah Milenium. Zaman sekarang akan berkembang secara moral dan spiritual sampai muncul pada zaman milenial, dengan kembalinya Kristus ke bumi pada akhir Milenium.²⁰ Menurut Loraine Boettner, *Postmillennialisme* adalah pandangan yang berhubungan dengan masa akhir zaman (akan datang) yang percaya bahwa kerajaan Allah sekarang sedang meluas di dalam dunia melalui pemberitaan Injil dan karya penyelamatan dari Roh Kudus pada setiap individu yang percaya, bahwa dunia akhirnya dikristenkan, dan bahwa kedatangan Kristus terjadi pada akhir dari suatu periode panjang yang penuh dengan kebenaran dan damai, biasanya disebut “seribu tahun” (Millenium) dimana kedatangan Kristus akan diikuti segera dengan kebangkitan secara umum, penghakiman secara umum dan permulaan dari surga dan neraka dalam kesempurnaannya.²¹ Golongan “pasca-

¹⁸ *Ibid.*, 350.

¹⁹ Enns, *Op. Cit.*, 478.

²⁰ *Ibid.*

²¹ Ryrie, *Op. Cit.*, 250.

milenial” atau “pasca-milenialis” mengajarkan bahwa Kristus akan datang kembali secara kelihatan dan secara pribadi setelah kerajaan seribu tahun.²²

Postmilenialisme mengadopsi pandangan optimistik dalam kaitan dengan zaman sekarang, mengharapkan masa emas dari perkembangan zaman gereja yang berdampak pada setiap dimensi kehidupan: ekonomi, sosial, kultural, dan politik. *Postmilenialisme* mengharapkan kemenangan gereja, penyebaran Injil sampai akhir dari bumi dengan hasil bahwa “kejahatan dalam semua bentuknya pada akhirnya akan dikurangi sampai proporsi yang tidak berarti, di mana prinsip kekristenan akan memerintah tanpa perkecualiaan, dan bahwa Kristus akan kembali pada dunia yang benar-benar Kristen. *Postmilenialisme* menyatakan bahwa kembalinya Kristus setelah millennium, ke dunia yang semakin baik.²³ Pandangan yang beranggapan bahwa kedatangan yang kedua diikuti millennium. Berkenaan dengan kedatangan Tuhan Yesus yang ke dua kali, pandangan *Postmilenialisme* jelas berlawanan dengan pandangan *Premilenialisme*. *Postmilenialisme* percaya bahwa kedatangan Kristus akan mengikuti millennium, yang diharapkan terjadi selama dan akhir dispensasi Injil. Segera sesudahnya, Kristus akan datang untuk membawa segala sesuatu kepada susunan kekal.²⁴

Postmillennialisme menyatakan Kristus akan datang kembali sesudah Kerajaan Allah didirikan oleh gereja, yaitu pada akhir masa kerajaan seribu tahun. Perpindahan dari zaman gereja ke kerajaan seribu tahun terjadi secara bertahap dengan meningkatnya kebenaran. Seribu tahun adalah zaman keemasan dengan moral yang tinggi dan penuh damai walaupun kejahatan masih ada. Kristus memerintah tanpa hadir secara fisik. Menjelang akhir kerajaan itu ada masa singkat kemurtadan yang menandai kedatangan Kristus untuk membangkitkan orang mati dan mengadilinya.²⁵ Ide yang dimiliki oleh kepala biara Joachim pada abad XII terinspirasi dari pengharapan eskatologis dalam bentuknya yang baru pada abad pertengahan dan pada abad XVI menjadi pokok utama pandangan Augustinus. Keyakinan bahwa sebelum akhir dunia akan ada masa di mana Roh berkuasa, sebuah masa kejayaan spiritual dan kedamaian bagi gereja di dunia diambil dari Wahyu 20, meskipun tidak sepenuhnya bersumber dari ayat ini. Pengharapan itu dapat disebut postmilenialisme. Mereka memegang keyakinan bahwa millennium akan hadir oleh adanya intervensi spiritual Kristus di dalam kuasa Roh-Nya, bukan oleh kehadiran tubuh-Nya yang baru akan terjadi setelah masa millennium berakhir. Joachimisme memberi seruan itu kepada kaum Protestan mula-mula yang memandang bahwa keberhasilan penyebaran Injil reformasi telah membawa zaman baru bagi kejayaan gereja. Pengaruh Joachimisme, keoptimisan protestan tentang arah sejarah, serta eksegesis Wahyu bercampur menjadi satu dan menghasilkan postmilenialisme Protestan. Tokoh

²²Thiessen, *Op. Cit.*, 564.

²³Enns, *Op. Cit.*, 478.

²⁴Berkhof, *Op. Cit.*, 107.

²⁵Ichwei, *Op. Cit.*, 212.

yang pertama memberi penjelasan yang memberi pengaruh besar dan sangat berkembang pada abad XVII adalah Thomas Brightman (1562-1607). Dalam pandangannya, millennium akan datang melalui Roh Kudus yang memberi kuasa mengabarkan Injil, sehingga dunia mengalami kelahiran baru dan kuasa spiritual Kristus menguasai seluruh dunia melalui penyebaran Injil tersebut. Abad XVIII adalah masa kejayaan post-milenialisme yang memainkan peran penting dalam membangun pemikiran tentang pelayanan misi. Kebangkitannya semula dilihat sebagai riak dari gerakan kelahiran baru yang meliputi dunia dan pandangan yang menempatkan aktivitas manusia sebagai sesuatu yang berperan penting dalam melaksanakan maksud Allah untuk mengukuhkan kerajaan-Nya di bumi menjadi pendorong utama kegiatan misi. Hanya saja pada abad XIX, pengharapan *postmilenialisme* berkembang ke arah doktrin yang menekankan kemajuan yang sekuler dan masuk ke dalam teologi liberal yang mengidentifikasi kerajaan Allah sebagai keadaan moral dan sosial yang semakin baik. Penurunan *postmilenialisme* modern terjadi bersamaan dengan hilangnya kredibilitas Kristen yang kemudian tergantikan oleh doktrin yang menekankan dunia akan semakin baik.²⁶

Menurut pandangan ini, akan terjadi penginjilan yang hebat di bumi, percaya akan adanya masa emas Gereja. Hal ini merupakan penggenapan dari Matius 24:14. Penganut aliran ini meyakini doa yang diajarkan Tuhan Yesus, “Datanglah kerajaan-Mu di bumi seperti di Sorga”, akan sungguh-sungguh terjadi. Pemerintahan Kristus, di mana Dia memerintah dalam hati manusia, akan terjadi secara sempurna dan bersifat universal. Itulah sebabnya pandangan ini disebut pandangan yang optimis. Pandangan ini juga menyatakan bahwa dunia yang akan datang tidak memiliki perbedaan esensi dengan dunia sekarang ini. Dunia saat ini akan semakin berubah seiring dengan semakin menyebarnya Injil dan semakin banyak penduduk dunia yang menjadi Kristen. Kejahatan memang tidak hilang sama sekali, namun semakin hari semakin menurun sampai mencapai titik yang minimum. Keadaan ini merupakan akibat dari perubahan hati manusia di dunia. Masa Post Millenium ini akan diakhiri dengan kedatangan Yesus yang kedua disertai dengan kebangkitan orang mati dan penghakiman terakhir.²⁷

Konsep Tentang Premillianisme

Lebih dari selusin para “Bapa” gereja menyebutkan apa yang dirujuk oleh Papias, uskup dari Hierapolis, sebagai ‘pemerintahan Kristus secara jasmani atas bumi ini.’ Tidak ada satu pun petunjuk tentang pandangan lainnya, apalagi adanya perdebatan tentang hal ini. Mereka mengandaikan bahwa Alkitab harus diterima sebagaimana adanya, tentang hal ini sebagaimana tentang hal-hal lainnya. Posisi ini, agaknya universal dalam gereja awal, lebih dikenal sebagai pre-milenial,

²⁶Ferguson, et.al., *Op. Cit.*, 349.

²⁷Sagala, *Op. Cit.*, 74.

sebab memegang bahwa Yesus akan kembali sebelum 'milenium' yang dipaparkan dalam Wahyu Pasal 20.²⁸

Premillennialisme

Istilah *premilenialisme* berarti bahwa Kristus akan kembali sebelum Milenium untuk mendirikan pemerintahan di dunia-Nya selama seribu tahun. Namun demikian, ada dua bentuk yang berbeda dari premilenialisme. Salah satunya yang dikenal sebagai "historik" premilenialisme (atau premilenialisme non-dispensasional) sedangkan yang lain dikenal sebagai premilenialisme dispensasional.²⁹ Mangapul Sagala menyatakan bahwa Premilenium Historis berpandangan Kristus akan datang kembali untuk kedua kalinya dan bersama orang percaya akan memerintah selama seribu tahun lamanya. Mereka percaya akan adanya dua kali kebangkitan orang mati, yaitu yang pertama pada permulaan *parousia*, yaitu pada awal millennium, sedangkan yang kedua pada akhir millennium. Para pengikut aliran ini juga berpendapat kalau pada masa sebelum masa seribu tahun akan terjadi siksaan yang dahsyat, kekacauan dunia dan penderitaan yang hebat. Namun, pada saat keadaan yang paling buruk ini, Yesus akan datang ke bumi dan mendirikan kerajaan seribu tahun. Premilenium Dispensasional menyatakan Kristus akan datang kembali ke dunia sebelum Kerajaan seribu tahun. Kedatangan Yesus terjadi dua kali, yang *pertama*, Yesus akan datang secara rahasia untuk orang percaya dan membawa semua orang percaya ke awan-awan (rapture) selama kira-kira tujuh tahun. *Kedua*, Yesus akan datang bersama orang percaya ke bumi untuk memerintah di bumi selama seribu tahun. Pada masa seribu tahun ini Iblis diikat dan setelah seribu tahun dilepaskan untuk waktu yang singkat, tapi Yesus akan segera memusnahkannya. Lalu terbentuklah langit dan bumi baru.³⁰

Premilenialisme dispensasional dapat diidentifikasi melalui dua gambaran: *Pertama*, suatu perbedaan dibuat antara program Allah untuk Israel dan program-Nya untuk gereja. *Kedua*, interpretasi harfiah secara konsisten dari Kitab Suci dipertahankan. Premilenialis dispensasional percaya bahwa gereja akan diangkat (1 Tes. 4:13-18) sebelum periode Tribulasi, Allah akan menghakimi orang non-Yahudi yang tidak percaya dan orang Israel yang tidak taat selama Tribulasi (Why. 6-19). Pada akhir Tribulasi Kristus akan kembali dengan gereja dan akan mendirikan kerajaan Milenial di atas bumi. Setelah pemerintahan selama seribu tahun, Setan akan dibebaskan sekali lagi, kemudian dia dan pengikutnya akan dilemparkan ke dalam lautan api (Why. 20:7-10). Selanjutnya diikuti dengan hidup yang kekal.³¹

²⁸Pawson, *Op. Cit.*, 717.

²⁹Enns, *Op. Cit.*, 481.

³⁰Sagala, *Op. Cit.*, 70–73.

³¹*Ibid.*

Suatu pandangan yang menyatakan bahwa kedatangan Kristus yang kedua kali akan terjadi sebelum seribu tahun, dan Ia akan mendirikan kerajaan Kristus di bumi ini selama seribu tahun. Juga harus dimengerti bahwa ada beberapa kebangkitan dan penghakiman yang terjadi. Kekekalan akan dimulai sesudah Kerajaan Seribu Tahun diakhiri. Di antara penganut *premillenianisme* ada perbedaan pendapat mengenai saat pengangkatan gereja.³² Pendapat lain menyatakan bahwa istilah “milenium” berasal dari bahasa Latin dan berarti seribu tahun. Istilah ini memang tidak ada dalam Alkitab, namun istilah “seribu tahun” muncul enam kali dalam Wahyu 20:2-7. Istilah Yunani *chiliasm* sering muncul dalam buku-buku teologi dan menunjuk kepada ajaran bahwa Kristus akan datang dan mendirikan kerajaan di bumi untuk seribu tahun. Kenyataan akan adanya kerajaan semacam itu dengan jelas diajarkan dalam Perjanjian Lama, tetapi kitab Wahyu memberi tahu kita tentang lamanya kerajaan itu. Orang-orang yang percaya bahwa kedatangan Kristus yang kedua kali akan terjadi sebelum kerajaan seribu tahun disebut golongan *pra-milenarian* atau *pra-milenialis*.³³

Premillenialisme (kadang-kadang disebut juga Premillenialisme Historis) mengartikan kerajaan seribu tahun secara literal. Orang-orang premilenialis percaya bahwa Kristus datang untuk mendirikan kerajaan seribu tahun. Sesudah masa kesengsaraan luar biasa dan kebangkitan orang percaya, Kristus mendirikan pemerintahan-Nya di bumi bersama orang-orang percaya. Kerajaan ini muncul sesaat secara adikodrati. Pada awal kerajaan itu setan ditawan dan pada akhir kerajaan setan dilepaskan untuk sementara waktu sebelum dibinasakan. Kemudian orang jahat dibangkitkan. Lalu ada pengadilan terakhir. Variasi dalam *premillenianisme*, yang disebut *Premillenialisme Dispensasionalis*. Orang-orang dispensasionalis percaya bahwa Kristus datang kembali dalam dua tahap. Tahap pertama terjadi sebelum masa kesengsaraan luar biasa secara rahasia untuk mengangkat gereja-Nya dan tahap kedua terjadi sesudah masa kesengsaraan tersebut berlangsung. Kerajaan seribu tahun adalah tahap/zaman terakhir Israel dipulihkan. Kerajaan surga dibedakan dari kerajaan Allah yang bersifat universal.³⁴ Premilenialisme tidak pernah mempunyai bentuk yang selalu sama, maka ada beberapa bentuk teori dari pandangan premilenianisme ini.

Premilenialisme (atau chiliasm) pada masa gereja mula-mula

Banyak dari bapa gereja, termasuk Papias, Justin, Irenaeus, Tertullianus, Victorinus dari Pettau dan Lactantius adalah penganut premilenianisme. Mereka mengharapkan kedatangan Kristus dalam kemuliaan takhta pemerintahan seribu tahun di atas bumi sebelum penghakiman terakhir. Keyakinan ini tidak hanya berasal dari penafsiran terhadap Wahyu 20, namun juga dari pengharapan apokaliptik Yahudi yang terus ada, menunggu kedatangan kerajaan Mesias yang

³²Ryrie, *Op. Cit.*, 263.

³³Thiessen, *Op. Cit.*, 564.

³⁴Ichwei, *Op. Cit.*, 211.

sementara waktu. Kerangka pikir Wahyu 20 ditambah dengan apokaliptik Yahudi dan terutama dari nubuatan-nubuatan Perjanjian Lama menghasilkan pemahaman bahwa millennium terutama sebagai pemulihan kembali sorga (Eden) di bumi. Dunia yang rentan diperbaharui dan semua hewan hidup dalam damai. Di situlah para orang suci yang telah dibangkitkan kembali menikmati surga (Eden) selama seribu tahun di bumi sebelum masuk dalam kehidupan kekal di surga. Masa seribu tahun dijelaskan baik sebagai jangka waktu kehidupan manusia di bumi ataupun merupakan masa perhentian sabat bagi bumi di akhir tujuh ribu tahun 'minggu' perjalanan bumi. Sifat natur materialistis dari millennialisme ini membuat keyakinan ini sama sekali ditolak oleh para bapa gereja yang lain, seperti Augustinus, yang mempengaruhi banyak orang karena menolak keyakinan ini dan akhirnya premillennialisme benar-benar menghilang di abad XVII.³⁵

Gereja mula-mula pada umumnya berpandangan pra-milenial. Eskatologi belum disusun secara bersistem pada mulanya, namun beberapa naskah kuno yang masih ada dapat dipergunakan untuk mendukung kenyataan bahwa selama tiga abad pertama dari gereja, pandangan pre-milenialisme dianut di mana-mana. Papias, yang meninggal sekitar tahun 155 TM, menulis bahwa "akan ada kerajaan seribu tahun setelah kebangkitan dari antara orang mati, ketika pemerintahan pribadi Kristus akan didirikan di bumi ini. Barnabas, yang menulis sekitar tahun 100 TM, menyamakan sejarah dunia dengan enam hari penciptaan dan satu hari istirahat. Setelah enam hari, yang ditafsirkannya sebagai enam ribu tahun, Kristus akan datang kembali dan "menghancurkan masa orang fasik, menghakimi orang yang tidak beriman, mengubah matahari, bulan, dan bintang-bintang, dan setelah itu Ia akan betul-betul beristirahat pada hari yang ketujuh."

Barnabas selanjutnya mengatakan bahwa hari kedelapan adalah permulaan suatu dunia yang baru. Yustinus Martir (sekitar 110-165 TM) menulis, "Saya dan orang-orang lain, yang merupakan orang Kristen berpikiran sehat dalam segala hal, sangat yakin bahwa akan ada kebangkitan orang mati, masa seribu tahun di Yerusalem, yang pada saat itu akan dibangun, dihiasi, dan diperluas." Tertulianus (sekitar 150-225 TM), menyatakan, "Umat Allah mengakui bahwa suatu kerajaan di bumi telah dijanjikan kepada kita, sekalipun sebelum umatNya ke sorga, hanya dalam eksistensi yang lain, karena kerajaan ini akan ada setelah kebangkitan selama seribu tahun di kota Yerusalem yang dibangun oleh Allah sendiri." Setelah seribu tahun berlalu "akan terjadi penghancuran dunia dan segala sesuatu akan dibakar pada saat penghukuman".³⁶ Senada dengan pandangan di atas, Paul Enns juga menuliskan bahwa Gereja dari permulaan percaya pada premilenial. Didache, Clement dari Roma, Sheperd of Hemas, Ignatius dari Antiokhia, Papias, Justin Martyr, Irenaeus, Tertulian, dan sumber-sumber lain menunjukkan bahwa

³⁵Ferguson, et. al., *Op. Cit.*, 348.

³⁶Thiessen, *Op. Cit.*, 564-565.

gereja mula-mula percaya dalam kembalinya Yesus Kristus untuk mendirikan kerajaan-Nya di dunia secara pribadi.³⁷

Premilenialisme Protestan

Premilenialisme Protestan bermula dari awal abad XVII, khususnya karena pengaruh Joseph Mede (1586-1638). Keyakinan ini berbeda dengan postmilenialisme dalam pengharapannya akan kedatangan kembali Kristus dan kebangkitan tubuh orang suci yang mengawali masa millennium. Keyakinan ini lebih menekankan bahwa masa sekarang tidak berhubungan dengan zaman milenial lebih daripada yang ada dalam pemikiran *postmilenialisme*. *Premilenialisme* mendapatkan banyak pendukung di Inggris sekitar tahun 1820-an, dimana bentuk modern premilenialisme berasal. Jika post-milenialisme berkembang pesat karena melihat adanya tanda-tanda pengharapan akan datangnya millennium, premilenialisme populer di kalangan mereka yang memiliki sudut pandang kekinian dan sangat pesimistik. Kerajaan Allah di dunia tidak dikukuhkan karena pengaruh gereja namun hanya intervensi personal dari Kristus sendiri yang dapat mewujudkannya. Premilenialisme mengambil banyak pandangan dari karakter kerajaan seribu tahun, namun premilenialisme abad XIX lebih mengarah pada tafsiran literal terhadap nubuatan, termasuk nubuatan-nubutan Perjanjian Lama tentang millennium. Tendensi inilah yang kemudian menghasilkan bentuk ekstrim teologi dispensasionalisme yang dirintis oleh J.N. Darby, dengan pendapat bahwa sebuah 'pengangkatan rahasia' gereja mendahului kedatangan Kristus, gereja mendahului kedatangan Kristus, dan ketika millennium sebagai pemenuhan nubuat-nubuat Perjanjian Lama yang ditujukan kepada Israel mulai berlangsung, maka itu adalah akhir bagi zaman gereja.³⁸

Premileanisme Pada Masa Lalu

Pandangan Iraenius mungkin merupakan gambaran yang paling jelas mengenai pandangan premilenialisme pada abad mula-mula. Dunia sekarang ini akan berlangsung selama enam ribu tahun yang sesuai dengan enam hari penciptaan. Menjelang akhir dari periode ini, penderitaan dan aniaya terhadap orang saleh akan makin meningkat sampai akhirnya inkarnasi dari segala kejahatan akan muncul dalam pribadi anti-Kristus. Setelah ia menyelesaikan pekerjaan penghancuran dan telah mendudukkan dirinya di Bait Allah, maka Kristus akan datang dalam kemuliaan surgawi dan menang atas segala musuh-Nya. Peristiwa ini akan disertai dengan kebangkitan orang kudus dan peneguhan Kerajaan Allah di bumi. Masa sukacita milenial akan berlangsung seribu tahun yang sesuai dengan hari ke tujuh dari penciptaan – hari perhentian. Yerusalem akan dibangun kembali. Bumi akan mengeluarkan buah dengan berlimpah.

³⁷Enns, *Op. Cit.*, 484.

³⁸Ferguson, et. al., *Op. Cit.*, 349-350.

Kedamaian dan kebenaran akan berkuasa. Pada akhir masa seribu tahun itu akan terjadi penghakiman terakhir dan ciptaan yang baru akan muncul, dimana orang tebusan akan hidup selamanya dalam hadirat Allah. Dalam bentuk umumnya, pandangan ini merupakan pandangan eskatologi Gereja abad mula-mula, walaupun kadang-kadang berbeda bentuk rinciannya. Selama abad-abad berikutnya, sampai abad 19, pandangan millennial masih tetap sama, walaupun ada penyimpangan-penyimpangan di beberapa sekte. Namun penelaahan yang teliti menunjukkan adanya perkembangan lebih lanjut dan makin memberikan kejelasan dalam hal-hal yang tertentu. Pokok dari pandangan itu dapat dikatakan demikian: Kedatangan Kristus yang kedua kali sudah dekat, dan akan merupakan sesuatu yang nampak, personal dan mulia.

Kedatangan itu akan didahului oleh peristiwa-peristiwa tertentu, seperti penginjilan kepada segala bangsa, pertobatan Israel, kemurtadan besar, masa aniaya besar, dan datangnya si pendosa. Kegelapan dan masa pengujian masih disiapkan bagi Gereja, sebab Gereja masih harus melalui masa aniaya besar. Kedatangan yang kedua ini akan merupakan peristiwa besar yang tunggal, menakjubkan dan mulia, tetapi akan juga diikuti beberapa hal yang terjadi atas Gereja, atas Israel dan atas dunia. Orang kudus yang sudah mati akan dibangkitkan, orang kudus yang masih hidup diubahkan, dan bersama-sama mereka akan bertemu dengan Tuhan. Anti Kristus dan semua pengikutnya yang jahat akan dibunuh. Israel sebagai umat Allah akan bertobat, diselamatkan dan kembali ke Tanah Suci. Kemudian, sebagaimana yang sudah dinubuatkan para nabi, Kerajaan Allah akan diteguhkan dalam dunia yang sudah diperbaharui. Orang kafir akan berbalik kepada Tuhan dan masuk dalam Kerajaan-Nya. Damai dan kebenaran akan berkuasa di bumi. Setelah berakhirnya masa pemerintahan Kristus di bumi, maka semua orang mati akan dibangkitkan. Kebangkitan ini akan disertai dengan penghakiman terakhir dan penciptaan langit dan bumi yang baru.³⁹

Premilenialisme Pada Masa Sekarang

Pada perempat ke dua abad Sembilan belas ada satu bentuk baru dari premilianisme di Inggris dan Amerika yang bentuk premilenialismenya terikat dengan Dispensasionalisme dan menjadi semakin populer di Amerika melalui *Scofield Bible*. Mereka sungguh-sungguh mengemukakan sebuah falsafah baru tentang sejarah penebusan, di mana Israel memegang peranan penting, dan Gereja hanyalah sebuah selingan. Prinsip mereka membawa mereka sendiri untuk memisahkan Alkitab menjadi dua buku, yaitu buku Kerajaan dan buku Gereja. Kecenderungan mereka juga menunjukkan program eskatologinya dimana akan terjadi dua kedatangan, dua atau tiga (jika tidak empat kali) kebangkitan orang mati, dan juga tiga penghakiman. Lalu akan juga ada dua umat Allah. Israel tinggal di bumi, dan Gereja di Surga.⁴⁰

³⁹Berkhof, *Op. Cit.*, 95-96.

⁴⁰*Ibid.*, 96-97.

Analisa Pandangan Beberapa Ahli Teologi

Penyelesaian berbagai persoalan dalam kaitan pandangan-pandangan yang beragam terkait kerajaan seribu tahun ini bisa dilakukan dengan berbagai pendekatan, yaitu: Millard J. Erickson,⁴¹ mengusulkan pendekatan dengan mencari pendapat yang kesulitannya lebih sedikit daripada pendapat-pendapat lain, yaitu: *Pertama*, Pendapat pasca-millennial dewasa ini tidak begitu banyak dukungan, seperti yang diperolehnya pada akhir abad ke-19 dan permulaan abad ke-20. Patut dicatat bahwa optimisme pandangan pasca-milenialisme mengenai keberhasilan pekabaran Injil kurang dapat dibenarkan. Telah terjadi kemunduran dalam keberhasilan pekabaran Injil dan usaha misi. Di bagian-bagian tertentu di bumi persentase penduduk yang mempraktikkan iman Kristen sangat sedikit. Lagi pula, banyak negara dan bahkan di beberapa negara Komunis dan Islam kini tertutup bagi usaha misi Kristen yang lazim. Sebaliknya, umat Allah juga tidak bisa menutup mata terhadap kenyataan bahwa khususnya di Afrika dan di Amerika Selatan agama Kristen justru berkembang dengan subur dan mulai mendekati status mayoritas.

Ada juga alasan-alasan alkitabiah yang kuat untuk menolak pasca-milenialisme yaitu ajaran Yesus mengenai kenyataan bahwa sebelum Dia datang akan ada kejahatan besar serta iman banyak orang yang makin dingin sebelum Ia kembali jelas bertolak belakang dengan optimisme pasca-milenialisme. Lagi pula, Alkitab tidak pernah secara jelas menyatakan bahwa tanpa kehadiran-Nya yang fisik, Kristus akan memerintah di bumi ini. Ini suatu kelemahan lain dari pendirian pasca-milenialisme. *Kedua*, Pra-milenialisme lebih rumit dari pendapat a-milenialisme. Ada yang beranggapan bahwa seluruh pandangan pra-milenialisme dilandaskan pada satu nas Alkitab saja, sedangkan satu doktrin tak mungkin didasarkan pada satu nas saja. Sekalipun demikian, apabila suatu pendapat terhadap nas tertentu lebih dapat dipertanggungjawabkan daripada penafsiran lainnya dan kedua pendapat itu juga membantu orang percaya lebih memahami nas lainnya, maka tidaklah mustahil bahwa pendapat ini dapat diterima juga. Jika diperhatikan di sini, bahwa tidak ada ayat Alkitab yang tak dapat diatasi oleh golongan *pra-milenialisme* atau yang tidak dapat dijelaskannya secara memadai. Sebaliknya, orang percaya juga sudah melihat bahwa rujukan kepada kedua peristiwa kebangkitan itu (Why. 20) menyebabkan kesulitan bagi para a-milenialisme. Penjelasan mereka bahwa di sini orang percaya mempunyai dua jenis kebangkitan yang berbeda atau dua kebangkitan yang rohani mengganggu prinsip-prinsip hermeneutik yang biasa. Kasus golongan pra-milenialis kelihatan lebih dapat diterima di sini. Tafsiran pendapat pra-milenialis juga tidak dilandaskan pada satu nas Alkitab saja. Dapat dikatakan pandangan pra-milenial lebih memuaskan daripada a-milenialisme.

⁴¹Erickson, *Op. Cit.*, 553-555.

Charles F Baker⁴²

Pandangan Pascamilenial harus ditolak karena alasan-alasan berikut: *Pertama*, Para pendukungnya mengakui bahwa pandangan ini pertama kali diajarkan pada abad ke-17. Pandangan ini jelas tidak diajarkan dalam Alkitab. Alkitab harus dialegoriskan dan dirohaniahkan serta dipelintir jika ingin dicocokkan dengan skema ajaran ini. *Kedua*, Alkitab justru menunjukkan kondisi bertentangan yang akan muncul pada hari-hari terakhir: masa yang sukar, kesesatan, dan sebagainya (1 Tim. 4:1-3; 2 Tim. 3:1-13). *Ketiga*, Pandangan ini menjadikan ayat Alkitab terdengar lucu. Contoh, tentang diikatnya Iblis selama seribu tahun dalam jurang maut supaya ia jangan lagi menyesatkan bangsa-bangsa (Why. 20:2, 3). Kuasa Iblis dipatahkan sebagian dengan digelarnya injil kerajaan di dunia; kuasa Iblis itu akan makin diperkecil lagi dengan menjadi Kristennya imperium-imperium; kuasa Iblis akan lebih lanjut patah dengan tumbangannya Babilon mistis; tetapi ular tua ini masih memiliki banyak kepala, dan, ketika yang satu terluka, yang lain masih memiliki hidup di dalamnya.

Keempat, *Pascamilenialisme* tidak memiliki ayat Alkitab yang menyokong ajarannya. Chafer berkata, pastilah penekanan terhadap Pelajaran Alkitab abad ini telah berfungsi sebagai pengungkap bagi ciri tidak alkitabiahnya sistem ini. Pendukung-pendukungnya tidak berdaya menghadapi tantangan yang diberikan kepada mereka untuk menunjukkan satu ayat saja yang mengajarkan mengenai millennium sebelum kedatangan Kristus, atau yang mengajarkan kedatangan Kristus setelah millennium. *Amilenialis*, dari sudut pandang ini kelihatan bahwa Wahyu 20:4-6 merupakan bagian Alkitab yang menentukan, karena jika dapat dibuktikan adanya fakta tentang dua peristiwa kebangkitan tubuh yang dipisahkan oleh seribu tahun, Amilenialis akan terbukti keliru. Jika mereka dapat menemukan bentuk penafsiran lain bagi bagian ini, mereka merasa telah membuktikan pendapat mereka dan bahwa semua yang lain dapat ditolak dengan alasan merupakan eksegesis pembendaan dari Yahudi-palsu terhadap Perjanjian Lama. Pandangan ini tidak diterima karena dinamakan penafsiran dengan cara merohaniahkan ini sebab alasan-alasan berikut: *Pertama*, Pandangan Amilenial menimbulkan kekacauan terhadap urutan peristiwa dalam kitab Wahyu.

Betapapun bahasa kitab itu simbolis, ketika peristiwa-peristiwa saling berkaitan dalam urutan kejadian yang sudah tentu, tidak ada seorang pun yang berhak mengubah susunannya. Persoalannya bahwa dalam kitab Wahyu susunan apa adanya dari peristiwa-peristiwa yang akan terjadi adalah sebagai berikut: Kedatangan Kristus yang Kedua Kali – Perang Harmagedon – Iblis Diikat – Kebangkitan Pertama – Milenium – Kebangkitan Kedua – Pemberontakan Terakhir dan Penghukuman Terakhir Iblis – Penghakiman Takhta Putih – Ciptaan Baru. Amilenialis harus menempatkan Iblis Diikat, Kebangkitan Pertama, dan awal

⁴²Charles F. Baker, *A Dispensational Theology* (Jakarta: Pustaka Alkitab Anugerah, 2009), 818-819.

Milenium pada Salib. Cara memperlakukan bagian Firman yang diilhamkan Allah ini secara demikian pastilah meyakinkan siapa saja yang tulus bahwa ada kesalahan radikal dalam sistem penafsiran yang mengharuskan tindakan seperti itu. *Kedua*, Para Amilenialis tidak dapat memberikan penjelasan yang memuaskan mengenai hal-hal lain yang terjadi bersamaan dengan kebangkitan pertama, karena suatu hal, Iblis dikatakan diikat dan dilemparkan ke dalam lubang jurang maut selama seribu tahun “supaya ia jangan lagi menyesatkan bangsa-bangsa”. Satu-satunya penjelasan yang diberikan Shedd mengenai hal tersebut adalah ini Pengikatan Iblis, ia (Agustinus) berkata, adalah rohaniah, dan pemerintahan Kristus di bumi adalah rohaniah.

Surat-surat Perjanjian Baru dengan tegas menentang gagasan bahwa Iblis sekarang ini sedang terikat, dalam pengertian bagaimanapun dari kata itu. Kitab Wahyu sendiri menunjukkan bahwa pada suatu waktu yang terletak di antara saat Yohanes menulis kitab itu dengan peristiwa yang dicatat dalam pasalnya yang ke-20, Iblis bukan saja terbukti tidak dirantai, tetapi malah sedang memamerkan apa yang mungkin merupakan usaha terbesar yang pernah dibuatnya ketika ia terlibat peperangan di surga dan dilemparkan ke bumi (Why. 12:7-12). Kesamaan *Pramilenialisme* dan *Amilenialisme*, *Kedua* sistem mengakui bahwa pemberitaan Injil tidak akan berakibat pada pertobatan seluruh dunia. Keduanya juga percaya bahwa keadaan dunia akan semakin memburuk mendekati akhir zaman. Keduanya setuju bahwa kedatangan Kristus dapat segera terjadi. Di sini persesuaian *Amilenialis* lebih mirip dengan *Pascatribulasi*, karena keduanya berkata bahwa tanda-tanda yang merupakan tanda-tanda bagi kedatangan-Nya harus terpenuhi terlebih dahulu.

Ichwei G. Indra⁴³

Berpendapat bahwa, paling tidak ada empat pendapat dikarenakan adanya perbedaan metode dalam menafsirkan kitab Wahyu, yaitu: *Pertama*, Metode *futuristik* (percaya bahwa sebagian besar peristiwa dalam kitab Wahyu baru akan digenapi menjelang zaman akhir). *Kedua*, Metode *historikal* (percaya bahwa peristiwa-peristiwa dalam kitab Wahyu akan terjadi di masa depan, namun sepanjang sejarah gereja sebagian besar telah digenapi). *Ketiga*, Metode *preteris* (percaya bahwa kitab Wahyu hanya memprakirakan masa depan yang segera terjadi, sesudah digenapi pada masa hidup pembaca abad pertama). *Keempat*, Metode *idealistik* atau filsafat sejarah atau *simbolis* atau *spiritualistik* (tidak membatasi prakiraan pada titik tertentu dalam sejarah, melainkan mencari kebenaran abadi dari realitas).

⁴³Ichwei, *Op. Cit.*, 212.

Donald Guthrie⁴⁴

Berpendapat bahwa: Banyak penafsir Perjanjian Baru cenderung untuk menganggap bahwa hal yang paling penting dalam penyelidikan ajaran Alkitab tentang keadaan akhir dari zaman ini adalah kerajaan seribu tahun, masa pemerintahan Kristus. Orang Kristen harus hati-hati, karena kerajaan seribu tahun hanya disebutkan dalam Wahyu 20:1-10 dan tidak disebutkan lagi dalam bagian Perjanjian Baru lainnya. Dalam Wahyu 20:1-10 itu konteksnya bersifat simbolik, yang berarti tidak dapat digunakan sebagai kunci penafsiran perikop-perikop lain yang tidak bersifat simbolik. Masalah yang timbul tentang kerajaan seribu tahun ialah, apakah kerajaan itu dapat dianggap harfiah atau tidak. Ada tiga kemungkinan utama: *Pertama*, Penafsiran harfiah, yang menganggap bahwa Kristus akan kembali bersama orang-orang kudus-Nya setelah kesusahan yang besar itu lalu menetapkan kerajaan-Nya di bumi selama 1000 tahun. Ia akan memerintah atas bangsa Israel yang telah dipulihkan. Pandangan ini disebut *premillennialis*. *Kedua*, Penafsiran harfiah yang menganggap bahwa kedatangan Kristus akan terjadi pada akhir kerajaan seribu tahun itu, sesuai kemenangan Injil atas seluruh dunia. Pandangan ini disebut *postmillennialis*. *Ketiga*, Penafsiran rohani dan simbolik, yang menafsirkan Wahyu 20 sebagai penegasan akan kemenangan Kristus. Pandangan ketiga ini tidak menafsirkan masa 1000 tahun itu secara harfiah, tetapi memandangnya sebagai penggambaran secara simbolik dari masa antara kenaikan dan *parousia* Kristus. Pandangan ini bersama dengan pandangan yang kedua, menganggap bahwa kedatangan Kristus menyempurnakan dan menutup zaman ini. Pandangan ini disebut *amillennialis*.

David Pawson⁴⁵

Seorang 'pre-milenialis klasik' dalam menafsirkan Wahyu 20 dengan alasan-alasan: *Petama*, ini merupakan penafsiran yang paling natural, tanpa ada pemaksaan apapun pada teks. *Kedua*, ini memberikan penjelasan paling memuaskan tentang mengapa Yesus perlu datang kembali dan membawa kita bersama Dia. *Ketiga*, ini pandangan yang memberikan tekanan paling besar pada penantian pengharapan kedatangan-Nya kembali. *Keempat*, ini menjelaskan mengapa Tuhan menginginkan untuk membela Anak-Nya di hadapan mata seluruh dunia. *Kelima*, ini 'membumikan' masa depan manusia, sebagaimana halnya seluruh Perjanjian Baru, surga adalah kamar tunggu sampai orang percaya kembali. *Keenam*, ini realistik, menghindari optimisme dalam pandangan post dan pesimisme dalam pandangan a-, menyangkut dunia ini. *Ketujuh*, ini memiliki paling sedikit masalah ketimbang pandangan lainnya, meski masih menyisakan beberapa pertanyaan tak terjawab. *Kedelapan*, ini adalah yang gereja awal dengan pendapat bulat mempercayainya dan mereka ada lebih dekat kepada para

⁴⁴Guthrie Donal, *Teologi Perjanjian Baru 3* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006), 222-223.

⁴⁵Pawson, *Op. Cit.*, 723.

rasul. Akibat alasan-alasan ini David Pawson sanggup berdoa, dengan artian riil dan kerinduan: 'Datanglah kerajaan-Mu ke bumiseperti di surga.'

French L. Arrington

Ketika Setan terikat dan tidak berdaya, Kristus akan memerintah dengan kekuasaan mutlak di dunia. Selama masa kesusahan, antikris akan memberlakukan kuasa sebesar-besarnya, dan aktivitas demonik merajalela. Namun, dalam masa seribu tahun seluruh kuasa dan pemerintahan akan tunduk kepada Kristus (Why. 19:15), dan kebenaran akan menang di seluruh bumi (Yes. 2:2-4; Mik. 4:4; Zak. 9:10). Ia sebagai Raja segala raja, Kristus akan menggenapi berbagai nubuat, di antaranya adalah nubuat dalam Lukas 1:32, 33, yakni perkataan malaikat yang memberitakan kelahiran Juruselamat.⁴⁶

Harun Hadiwijono⁴⁷

Wahyu 20 bukanlah menguraikan apa yang akan terjadi kelak pada akhir zaman, melainkan menguraikan hal-hal yang telah terjadi sekarang ini. Di dalam zaman yang ada di antara kenaikan Tuhan Yesus ke sorga dan kedatanganNya kembali, pada zaman akhir ini, Iblis diikat dengan rantai, atau dilucuti. Zaman sekarang inilah zaman Tuhan Yesus memerintah seribu tahun lamanya.

David Iman Santoso⁴⁸

Menyatakan beberapa alasan untuk tidak menafsir seribu tahun secara harafiah, yaitu: *Pertama*, Kitab Wahyu yang memuat gambaran, penglihatan, dan angka harus dilihat sebagai simbolis dan figuratif. *Kedua*, Kitab Wahyu pasal 20 sama sekali tidak berbicara tentang mendirikan kerajaan seribu tahun di bumi dan kedatangan Yesus yang kedua kali. *Ketiga*, Yohanes sama sekali tidak mendapat penglihatan bagaimana keadaan dan kehidupan manusia pada masa seribu tahun di bumi ini, sehingga tidak tepat menyatakan ada takhta kerajaan seribu tahun di bumi. Lebih jauh dinyatakan bahwa makna kerajaan seribu tahun adalah: Seribu adalah 10x10x10 yang melambangkan suatu masa yang benar-benar genap dan sempurna menurut waktu dan perhitungan Allah sendiri. Berarti bahwa Allah membatasi kebebasan beroperasinya Iblis dalam masa yang dikatakan seribu tahun itu, sampai pada waktu yang ditentukan Allah sendiri, yang tidak diketahui oleh manusia. Tidak dapat dibayangkan akan adanya masa seribu tahun di bumi dimana manusia dapat hidup dengan bebas dari pengaruh Iblis, karena keadaan yang indah tanpa godaan dan gangguan dari si jahat hanya ada di sorga.

⁴⁶Arrington, *Op. Cit.*, 554.

⁴⁷Harun Hadiwijono, *Iman Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007), 493.

⁴⁸Santoso, *Op. Cit.*, 229-235.

Kesimpulan

Kitab Wahyu merupakan kitab yang terakhir dalam Perjanjian Baru. Dalam Wahyu 1:1 dinyatakan bahwa *Inilah wahyu Yesus Kristus*. Dimana kitab Wahyu paling banyak membicarakan mengenai hal-hal yang akan datang dan rencana Allah bagi segenap umat manusia. Kitab Wahyu juga merupakan kitab yang paling sulit dipahami serta banyak menimbulkan pandangan dan penafsiran yang berbeda-beda diantara berbagai ahli teologi dan denominasi, terutama terkait topik yang dibahas pada penelitian ini yaitu millenium. Penekanan utama dan terpenting adalah Alkitab dengan tegas dan jelas menyatakan bahwa suatu hari Yesus Kristus akan datang kembali ke dunia ini. Tepat jika mengingat apa yang dinyatakan dalam 1 Tesalonika 1:10 “menantikan kedatangan Anak-Nya dari sorga... yaitu Yesus, yang menyelamatkan umatNya dari murka yang akan datang”, sehingga orang percaya harus melayani Tuhan Yesus Kristus dengan sungguh-sungguh dan menantikan kedatangan-Nya yang sudah pasti akan datang kembali.

Daftar Pustaka

- Arrington, French L. *Doktrin Kristen Perspektif Pentakosta*. Yogyakarta: Andi Offset, 2015.
- Berkhof, Louis. *Teologi Sistematis Volume 6: Doktrin Akhir Zaman*. Surabaya: Momentum, 2005.
- Baker, Charles F. *A Dispensational Theology*. Jakarta: Pustaka Alkitab Anugerah, 2009.
- Erickson, Millard J. *Teologi Kristen Volume 3*. Malang: Gandum Mas, 2004.
- Enns, Paul. *The Moody Handbook Of Theology 1*. Malang: Literatur SAAT, 2006.
- Ferguson, Sinclair B., et. al. *New Dictionary of Theology Jilid 2*. Malang: Literatur SAAT, 2009.
- Guthrie, Donald. *Teologi Perjanjian Baru 3*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006.
- Hadiwidjono, Harun. *Iman Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007.
- Ichwei, G. Indra. *Teologi Sistematis*. Bandung: Lembaga Literatur Baptis, 2003.
- Menzies, William W dan Stanley M. Horton. *Doktrin Alkitab*. Malang: Gandum Mas, 2003.
- Pawson, David. *Membuka Isi Alkitab Perjanjian Baru*. Jakarta: Immanuel, 2017.
- Ryrie, Charles C, *Teologi Dasar 2*. Yogyakarta: Andi Offset, 2007.
- Sagala, Mangapul. *Kristus Pasti Datang*. Jakarta: Perkantas Jakarta, 2010.
- Santoso, David Iman. *Teologi Yohanes Intisari Dan Aplikasinya*. Malang: Literatur SAAT, 2007.
- Santoso, David Iman. *Membaca dan Memahami Kitab Wahyu: Pesan Kristus Kepada Gereja-Nya*. Malang: Literatur SAAT, 2006.
- Thiessen, Henry C. *Teologi Sistematis*. Malang: Gandum Mas, 2008.
- Willmington, H.L. *Eskatologi*. Malang: Gandum Mas, 2003.